

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan program pendidikan formal yang diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Bagian Ketiga, bahwa bentuk pendidikan menengah adalah sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah(MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam undang-undang tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan formal setingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat (3) Standar Kompetensi Lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya, dengan karakteristik pendidikan kejuruan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu;
2. Didasarkan kebutuhan dunia kerja “*Demand-Market-Driven*”;
3. Penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja;
4. Kesuksesan siswa pada “*Hands-On*” atau performa di dunia kerja;
5. Hubungan erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan;
6. Responsif dan antisipatif terhadap kemajuan Teknologi
7. *Learning By Doing* dan *Hands On Experience*;
8. Membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktik;
9. Memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum. (Depdiknas, 2009; 6)

Hal ini sesuai dengan pendapat Kongres Amerika pada tahun 1976 menyatakan, bahwa pendidikan kejuruan didefinisikan organisasi program bidang pendidikan yang secara langsung dihubungkan dengan persiapan individu sebelum dan setelah memasuki dunia kerja, atau persiapan melanjutkan keperguruan tinggi untuk mengisi pekerjaan yang memerlukan pekerja setingkat sarjana muda atau yang derajat.

*Organizes educational program which are directly related to the preparation of individuals for pain and unpain employment, or for additional preparation for carrier requiring other than a baccalaureate or advanced degree. (Calfrey, 1976; 2)*

Sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 251/C/KEP/MN/2008 Tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan bahwa pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat enam Bidang Studi Keahlian, yaitu : (1) Teknologi dan Rekayasa, (2) Teknologoi Informasi dan Telekomunikasi, (3) Kesehatan, (4) Seni, Kerajinan dan Pariwisata, (5) Agrobisnis dan Agro Teknologi, (6) Bisnis dan Manajemen yang terbagi dalam delapan belas program studi keahlian dan seratus duapuluh satu kompetensi keahlian dengan masa pendidikan adalah 3 (tiga) atau dapat diperpanjang sampai 4 (empat) tahun setelah pendidikan dasar.

Peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam tatanan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia abad ke 21 menurut Wowo (2006; 89) dapat dilihat dari aspek-aspek berikut :

- a. Aspek filosofis, landasan filosofis yang dijadikan acuan adalah demokratis, pragmatis dan humanis, ini berarti, kurikulum SMK dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai demokratis. Implikasinya, peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhannya, serta diberikan peluang untuk mengembangkan nilai-nilai demokratis pada dirinya.
- b. Aspek ekonomis, aspek ekonomi yang menekankan pada efisiensi dan investasi merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan kejuruan, artinya pendidikan kejuruan dijalankan atas dasar prinsip-prinsip efisiensi, baik internal maupun eksternal, juga dijalankan atas dasar investasi (*human capital*) sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin produktif.
- c. Aspek psikologis, bahwa pendidikan kejuruan melandaskan diri pada kenyataan bahwa manusia itu memiliki perbedaan dalam dimensi-dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

Sedangkan menurut Lauglo dan Maclean (2005; 1) bahwa peran penting pendidikan kejuruan dalam mencetak tenaga kerja memiliki peran yang sangat strategis yang akan mengisi kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha dan dunia industri.

*as an important part of education for the world of work, technical and vocational education and training (TVET) has been identified by UNESCO member States as priority area within UNESCO's range of programme activities, this is expected since there is overwhelming evidence to demonstrate that TVET can play an essential role in promoting sustainable human development and economic growth, with clear benefit for individuals, their families, local communities and societies in general.*

Bahwa sebagai suatu bagian penting dari pendidikan bagi dunia kerja, pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan (*TVET*) atau di Indonesia dikenal dengan Sekolah Menengah Kejuruan (*SMK*) sudah dikenali oleh negara-negara anggota *UNESCO* sebagai bagian prioritas program yang akan dilakukan oleh *UNESCO*, hal ini dilakukan karena banyak keuntungan-keuntungan yang ditunjukkan bahwa *TVET* yang dapat memainkan peran sangat penting dalam pengembangan sumberdaya manusia yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi suatu

bangsa, dengan menambah penghasilan tiap individu, keluarga, masyarakat disebuah negara pada umumnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan program pendidikan formal strategis untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah, pendidikan kejuruan dibentuk oleh ideologi kerja, salah satu tujuannya adalah menyiapkan individu agar produktif (Miller, 1985; 91), sedangkan secara spesifik pendidikan kejuruan bertujuan untuk :

1. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya (Permendiknas No. 23 Tahun 2006);
2. Membangun manusia yang produktif, agar dapat menghidupi diri, masyarakat dan bangsanya. (Dedi Supriadi, 2002;17);
3. Diarahkan untuk mempelajari bidang khusus, agar para lulusan memiliki keahlian tertentu seperti bisnis, fabrikasi, pertanian, kerumahtanggaan, otomotif, telekomunikasi, listrik, bangunan dan sebagainya (Snedden, 1917:8);
4. Diselenggarakan bagi para siswa yang merencanakan dan mengembangkan karirnya pada bidang keahlian tertentu untuk bekerja secara produktif.

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan kejuruan (SMK) seperti tersebut di atas disamping melalui perluasan akses sekolah kejuruan yang tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009 pada Bab 5 Tentang Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional bahwa pemerataan dan perluasan akses terhadap pendidikan di SMK sesuai dengan kebutuhan dan keunggulan lokal.

Perluasan SMK ini dilaksanakan melalui penambahan program pendidikan kejuruan yang lebih fleksibel sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang berkembang, juga ditempuh melalui penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tanggal 23 Mei 2007 Mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam Bagian B Poin 10 Tentang Peranserta Masyarakat dan Kemitraan Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa setiap sekolah harus menjalin kemitraan dengan lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu lulusannya, serta Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 mei 2006 Standar Isi, pada Bab II Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Kejuruan bahwa Pendidikan SMK/MAK diselenggarakan dalam bentuk sistem ganda meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri.

Salah satu bentuk kemitraan yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia kerja dan implementasi pendidikan sistem ganda adalah melalui program pembelajaran yang dilaksanakan di dunia kerja dengan tujuan:

1. Pemenuhan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum
2. Implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja
3. Penumbuhan etos kerja/pengalaman kerja.

(Dir. Pembinaan SMK, 2008; 2)

Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan “*prakerin*” merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di dunia kerja. Program praktik kerja industri pada implementasinya disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dengan praktik kerja industri peserta didik dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut kurikulum, dan di samping itu mengenal lebih dini dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menamatkan pendidikannya melalui langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh sekolah dalam penyelenggaraan praktik kerja industri adalah sebagai berikut:

1. Analisis pencapaian kompetensi hasil pembelajaran di sekolah
2. Pemetaan dunia kerja
3. Menyusun program praktik kerja industri
4. Tahapan implementasi
5. Evaluasi program dan tindak lanjut

Sebagai langkah awal pelaksanaan program praktik kerja industri sekolah melakukan analisis kompetensi hasil belajar di sekolah, kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis standar kompetensi mata pelajaran kompetensi kejuruan yang didasarkan kepada fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan. Dengan langkah ini akan dapat diketahui apakah keseluruhan fasilitas sudah tersedia di sekolah atau tidak serta inventarisasi kemampuan-kemampuan yang dapat dibelajarkan di

sekolah, maka akan terlihat dengan jelas kemampuan apa saja yang harus dibelajarkan kepada peserta didik melalui praktik kerja industri.

Data-data tersebut digunakan sebagai bahan untuk menyusun jurnal kerja yang akan dibawa peserta didik pada saat praktik kerja industri, pada kenyataannya jurnal yang diterbitkan di sekolah hanya memuat kemampuan-kemampuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran di sekolah saja tanpa mencantumkan kemampuan-kemampuan yang harus dibelajarkan di industri, sehingga pada pelaksanaan praktik kerja industri terjadi perbedaan perlakuan siswa peserta praktik kerja industri antara industri yang satu dengan lainnya dalam mengarahkan siswa mengikuti kegiatan praktik kerja industri terutama pada pemberian tugas-tugas pekerjaan yang seringkali tidak sesuai dengan kompetensi keahlian siswa bersangkutan, kenyataan ini ditambah pula dengan industri sebagai tempat praktik kerja industri siswa yang tidak sesuai dengan kompetensi keahlian siswa bersangkutan, hal ini terjadi karena industri yang dijadikan tempat praktik kerja industri siswa di cari dan dipilih langsung oleh siswa, sehingga kesesuaian lingkup pekerjaan di industri yang dipilih kadangkala tidak sesuai dengan kompetensi keahlian siswa.

Salah satu bagian yang tidak kalah pentingnya terhadap keberhasilan tahapan implementasi praktik kerja di industri disamping pemenuhan terhadap langkah-langkah yang dilakukan pada penyelenggaraan praktik kerja industri adalah persepsi tentang karir pekerjaan di industri dan motivasi belajar siswa.

Persepsi diartikan sebagai suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan

sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi), persepsi dalam psikologi diartikan sebagai salah satu perangkat psikologis yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknakan sesuatu objek yang ada di lingkungannya, sehingga apabila siswa telah memiliki persepsi positif terhadap karir pekerjaan di industri yang akan ditempatinya setelah mereka bekerja nanti, selanjutnya akan mereka lihat dan mereka tempati pada saat mengikuti kegiatan praktik kerja industri maka akan mendorong siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan praktik kerja di industri yang pada akhirnya akan ikut menentukan keberhasilan pelaksanaannya, pada kenyataannya program sekolah belum memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mendapatkan informasi yang akan membentuk persepsi terhadap karir pekerjaan di industri sesuai dengan kompetensi keahliannya, hal ini terlihat dari belum terintegrasikannya program bimbingan karir kejuruan kedalam program layanan bimbingan dan konseling.

Kegiatan pembelajaran praktik kejuruan yang merupakan bagian penting dari sekolah menengah kejuruan belum banyak mengaitkan kegiatan pembelajaran praktik yang dilaksanakan di sekolah dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan di industri, serta program pembekalan kegiatan praktik kerja industri yang dilakukan oleh sekolah sebelum melepas siswa mengikuti program praktik kerja industri hanya memberikan informasi umum tentang tata tertib, program praktik kerja industri yang berhubungan dengan pekerja-pekerjaan yang harus dilakukan sebagai pemenuhan standar kompetensi yang diamanatkan oleh silabus sekolah, serta persiapan mental dan fisik tanpa membekali siswa dengan pengetahuan

tentang struktur karir yang ada di industri, jenis-jenis jabatan yang akan mereka masuki pada saat siswa berada di industri serta lingkup pekerjaan yang akan mereka lakukan di industri tempat praktik kerja, kenyataan ini mengakibatkan siswa pada saat berada di industri tidak mengetahui sesungguhnya struktur jabatan apa yang sedang mereka tempati, sehingga siswa tidak memiliki inisiatif pekerjaan yang dilakukan tetapi hanya menunggu instruksi dan tugas yang sering tidak seharusnya dikerjakan yang pada akhirnya setelah siswa menyelesaikan praktik kerja industri tidak memiliki penambahan kemampuan sebagai tujuan pelaksanaan praktik kerja industri.

Motivasi belajar juga dapat mempengaruhi keberhasilan praktik kerja industri karena pada hakekatnya praktik kerja industri adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2006; 23) bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peran besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Mengingat bahwa pada pelaksanaan praktik kerja industri siswa melakukan pembelajaran diluar lingkungan sekolah, maka peran pembimbingan dan pengawasan menjadi faktor eksternal yang memiliki peran penting untuk memberikan motivasi terhadap pelaksanaannya menjadi sangat besar, tetapi pada kenyataannya pihak sekolah dan industri kurang memberikan pengawasan dan pembimbingan kepada siswa pada saat melaksanakan praktik kerja industri,

dimana sekolah hanya melakukan kegiatan monitoring sebanyak tiga kali selama pelaksanaan praktik kerja industri terhadap kehadiran saja dengan tidak melakukan pembimbingan terhadap siswa, hal ini terlihat pula pada proses pembimbingan, sekolah tidak menunjuk pembimbing praktik kerja industri untuk setiap siswa serta beberapa industri yang tidak menunjuk secara khusus pembimbing siswa dalam melaksanakan praktik kerja di industri, sehingga siswa kadangkala malas dan tidak mengikuti kegiatan praktik kerja industri sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditetapkan serta terkesan hanya pemenuhan waktu praktik kerja industri saja, sehingga implementasi kompetensi yang telah dikuasai dalam kegiatan belajar di sekolah ke dalam dunia kerja tempat praktik kerja industri serta penumbuhan etos kerja sebagai tujuan praktik kerja industri tidak dapat dicapai.

Melihat dari berbagai permasalahan yang terjadi pada tahapan implementasi praktik kerja industri siswa seperti tersebut di atas, maka persepsi tentang karir pekerjaan di industri dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaannya, untuk mengetahui seberapa besar persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri serta motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap keberhasilan praktik kerja industri dilakukan penelitian “Pengaruh Persepsi Tentang Karir Pekerjaan di Industri dan Motivasi Belajar Terhadap Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan pemetaan faktor-faktor, atau variabel-variabel yang terkait dengan fokus-fokus masalah (Nana Syaodih, 2009; 275), dimana perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri berpengaruh terhadap pelaksanaan praktik kerja industri ?
2. Apakah motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap pelaksanaan praktik kerja industri ?
3. Apakah persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri dan motivasi belajar siswa berpengaruh secara bersama-sama terhadap pelaksanaan praktik kerja industri ?
4. Apakah persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri berhubungan dengan motivasi belajar siswa ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk dapat menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilaksanakan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri terhadap keberhasilan pelaksanaan praktik kerja industri.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap keberhasilan pelaksanaan praktik industri.
3. Untuk mengetahui apakah persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri serta motivasi belajar siswa berpengaruh secara simultan terhadap pelaksanaan praktik kerja industri

4. Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri dan motivasi belajar siswa.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan kepada satuan pendidikan yang membuka Bidang Studi Teknologi dan Rekayasa, Program Studi Teknik Pemesinan, Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan dalam penyusunan program praktik kerja industri hendaknya memperhatikan persepsi siswa terhadap karir pekerjaan di industri dan motivasi belajarnya.
2. Bagi guru mata pelajaran kompetensi kejuruan, agar selalu mendorong siswa untuk lebih memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta dengan mengaitkan kegiatan pembelajaran praktik kejuruan dan pekerjaan-pekerjaan di industri.
3. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), memberikan masukan bahwa pada waktu menyusun program dan mengimplementasikannya dengan memberikan penambahan wawasan siswa terhadap karir pekerjaan di industri sesuai dengan kompetensi keahliannya.

#### **E. Asumsi**

Asumsi-asumsi yang merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi-asumsi ini diperlukan untuk memperkuat

permasalahan, membantu peneliti dalam menjelaskan penetapan objek penelitian, wilayah pengambilan data dan instrumen pengumpul data (Riduan, 2008).

Asumsi-asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pelaksanaan praktik kerja industri sebagai program sekolah yang wajib diikuti oleh siswa SMK dipengaruhi oleh persepsi tentang karir pekerjaan di industri dan motivasi belajarnya pada mata pelajaran kompetensi kejuruan.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Mengingat permasalahan penelitian yang bersifat asosiatif simetris, maka hipotesisi penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri terhadap pelaksanaan paraktik kerja industri.
2. Terdapat pengaruh antara motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kompetensi kejuruan terhadap pelaksanaan praktik kerja industri.
3. Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap pelaksanaan praktik kerja industri.
4. Terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang karir pekerjaan di industri dengan motivasi belajar siswa.

#### **G. Metoda Penelitian**

Metoda penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, karena ingin mengetahui tingkat hubungan antara persepsi tentang karir pekerjaan di

industri dan motivasi belajar terhadap pelaksanaan praktik kerja industri, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dimana menurut Nana Syaodih (2009; 56) bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lain, dimana hubungan antara satu dengan beberapa variabel lainnya dinyatakan dengan besaran koefisien korelasi dan keberartian (signifikasi) secara statistik.

#### **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Bandung dengan populasi siswa kelas XII Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa, Program Studi Keahlian Teknik Mesin, Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan yang telah melaksanakan praktik kerja industri, sedangkan teknik pengambilan sampel adalah sampling purposif dengan jumlah 34 siswa.